

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil Desa Pilangrejo

1. Sejarah Desa

Desa Pilangrejo berdiri tahun 1912. Dahulu bernama Bekel Sigerung dan di jabat oleh seorang Bekel bernama Irodiko. Pada tahun 1912-1946 diubah menjadi Desa Sigerung dan pada masa ini dipimpin oleh 7 (tujuh) orang lurah.

Pada masa setelah kemerdekaan Desa Sigerung berubah namanya menjadi Desa Pilangrejo dan dipimpin oleh seorang Lurah Desa yang bernama Sastro Sardjono (1946-1987). Kemudian tahun 1987-1988 di pimpin oleh seorang Kepala Desa yaitu Wagino, Suharjono menjabat sebagai Pjs. Kepala Desa dari tahun 1988-1999, kemudian J.Subardjo menjabat sebagai kepala DesaPilangrejo 1999-2007, dan pada tahun 2007-2013 adalah Moch. Mugina, S.Pd sebagai Kepala Desa Pilangrejo, selanjutnya tahun 2013 –sekarang di jabat oleh Sunaryo.

Desa Pilangrejo adalah salah satu desa di wilayah Kecamatan Nglipar Kabupaten Gunungkidul, yang memiliki 7 (tujuh) pedukuhan dan 7 (tujuh) RW serta 35 (tigapuluh lima) RT.

Dalam pembangunannya, Desa Pilangrejo melaksanakan pembangunan sampai saat ini belumlah banyak berubah. Pembangunan ini

lebih banyak dilaksanakan secara swadaya oleh masyarakat melalui gotong royong dan di dukung pembangunan yang di biyai oleh pemerintah. Diantaranya program rutin yaitu Program Pembangunan Desa (Bangdes) pada tahun 1969-1989, BsPD (1989-2005), ADD (2055-sekarang). Selain itu juga melalui program lainnya seperti, PPK/PNPM (2001-2014), Bantuan Propinsi, APBN dan program-program lainnya dari instansi terkait.

2. Letak Geografis dan Jumlah Penduduk

Desa Pilangrejo merupakan salah satu desa di wilayah Kecamatan Nglipar Kabupaten Gunungkidul Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, tepatnya terletak lebih kurang berjarak 40 km kearah timur dari Pusat Pemerintahan Provinsi, 17 km dari Pusat Pemerintahan Kabupaten dan 5,5 km dari Pusat Pemerintahan Kecamatan. Dengan batas wilayah adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara : Desa Tegal Rejo
- b. Sebelah Selatan : Desa Katongan
- c. Sebelah Barat : Desa Katongan dan Desa Kedungpoh
- d. Sebelah Timur : Desa Natah

Secara geografis, Desa Pilangrejo terletak diantara 7 derajat 51- 7 derajat 54 Lintang Selatan dan 110 derajat 37-110 derajat 39 Bujur Timur, berada di ketinggian antara 160-828 m di atas permukaan air laut (Peta Rupa Bumi Digital Indonesia, Bakosurtanal).

Desa Pilangrejo memiliki luas lebih kurang 800 Ha luas wilayahnya rata-rata curah hujan \pm 2000 mm dan suhu rata-rata 30 derajat celcius. Dari 800 Ha luas wilayahnya secara rinci di gunakan sebagai berikut:

No	Uraian	Luas(Ha)
1.	Luas wilayah	875,800,00
2.	Luas sawah:	
	a. Sawah Beririgrasi	10,40
	b. Sawah Tadah Hujan	38,7
3.	Luas Tanah Kering	
	a. ladang/tegalan	408,70
	b. Hutan Rakyat	20,50
	c. Perumahan	330,60
	d. Perkantoran	1,50

Sumber Data: Pemerintah Desa (Sekretaris Desa)

Desa Pilangrejo terdiri dari 7 (tujuh) padukuhan, yaitu Padukuhan Pilangrejo, Padukuhan Dungsuru, Padukuhan Wotgalih, Padukuhan Kaligede, Padukuhan Danyangan, Padukuhan Ngangkruk, Padukuhan Sriten. Desa Pilangrejo terdiri dari 7 (tujuh) RW, dan 35 (tigapuluh lima) RT. Secara rinci sbb:

- a. Padukuhan Pilangrejo di bagi menjadi 1 RW, yaitu RW 01 dan 6 RT yaitu RT 01, RT02, RT03, RT04, RT05, RT06.
- b. Padukuhan Dungsuru di bagi menjadi 1 RW yaitu RW 02 dan 6 RT yaitu RT 01, RT02, RT03, RT04, RT05, RT06.

- c. Padukuhan Wotgalih di bagi menjadi 1 RW yaitu RW 03, dan 5 RT yaitu RT 01, RT02, RT03 , RT04, RT05
- d. Padukuhan Ngangkruk di bagi menjadi 1 RW yaitu RW 04 dan 4 RT yaitu RT01, RT02, RT03, RT04
- e. Padukuhan Danyangan di bagi 1 RW yaitu RW 05 dan 6 RT yaitu RT01, RT02, RT04, RT05, RT06
- f. Padukuhan Kaligede di bagi 1 RW yaitu RW 06 dan 4 RT yaitu RT01, RT02, RT03, RT04.
- g. Padukuhan Sriten di bagi menjadi 1 RW yaitu RW 07 dan 4 RT yaitu RT01, RT02, RT03, RT04.

3. Struktur Organisasi dan Kelembagaan

Secara struktur organisasi, Desa Pilangrejo berada di wilayah kecamatan Nglipar Kabupaten Gunungkidul. Garis koordinasi dari desa sampai tingkat masyarakat dapat peneliti gambarkan sebagai berikut:



Gambar 2. Alur Koordinasi Struktur Organisasi

Sementara itu, untuk hal-hal yang bersifat birokrasi, alur koordinasinya adalah kebalikan, yaitu mulai dari warga sampai tingkat desa. Alur tersebut dapat peneliti gambarkan sebagai berikut:



Gambar 3. Alur Koordinasi Birokrasi

Selain hal di atas, di Desa Pilangrejo juga terdapat lembaga-lembaga lainnya, seperti LPM, PKK, dan Karang Taruna. Ketiga lembaga tersebut ditujukan untuk mengembangkan dan meningkatkan potensi dan kesejahteraan warga Pilangrejo.

4. Aspek Ekonomi

Desa Pilangrejo merupakan desa padat penduduk di mana kebanyakan penduduknya berada di garis ekonomi menengah ke bawah. Sebagian besar warga Pilangrejo bekerja sebagai buruh harian lepas, seperti tukang ojek, tukang parkir, buruh cuci, dan lainnya. Sementara itu, sebagian yang lainnya bekerja sebagai guru, Pegawai Negeri Sipil (PNS), karyawan swasta, dan wiraswasta. Banyaknya warga yang bekerja sebagai buruh lepas dikarenakan tingkat pendidikan warga desa Pilangrejo yang berada pada tingkat SLTP dan juga SLTA.

Selanjutnya, pusat perekonomian warga desa Pilangrejo berada di Pasar Wotgalih, Pasar Nglipar dan di pasar Ngawen. Warga desa Pilangrejo memanfaatkan pasar-pasar tradisional tersebut sebagai mata pencahariannya.

Sebenarnya desa Pilangrejo memiliki satu kawasan wisata yang akhir-akhir ini cukup terkenal yaitu Embung Batara Sriten yang letaknya berada di atas pegunungan tertinggi di Kabupaten Gunungkidul dan berada di Dusun Sriten . Namun keberadaan Embung Batara Sriten tersebut masih belum bisa banyak membantu dalam hal perekonomian warga. Di samping

sarana jalan yang masih bebatuan, dan sarana prasarana masih butuh uluran tangan untuk mempercantik diri agar menarik wisatawan.

Secara umum mata pencaharian warga Desa Pilangrejo dapat teridentifikasi ke dalam beberapa bidang mata pencaharian. Berikut ini daftar mata pencaharian warga Desa Pilangrejo:

No	Macam Pekerjaan	Jumlah	Prosentase dari Total Jumlah Penduduk Bekerja
1	Petani	511	31,66%
2	Petani Penggarap	125	7,74%
3	Buruh Tani	250	15,49%
4	Pedagang	203	12,58%
5	Jasa Pengangkutan	19	1,18%
6	PNS	35	2,17%
7	TNI/POLRI	7	0,43%
8	Pensiunan	15	0,93%
9	Peternakan	307	19,02%
10	Lain-lain	142	8,80%
Jumlah		1614	100,00%

Sumber Data dari Pemerintah Desa (Sekretaris Desa)

Di lihat dari tabel, bahwa penduduk yang memiliki pekerjaan bila di bandingkan dengan jumlah seluruh penduduk Desa Pilangrejo mencapai

44,86%. Dari jumlah tersebut kehidupan mereka tergantung dari sektor pertanian dan peternakan yang mencapai 73,91%.

Selain dari bidang pertanian dan peternakan, sumber pendapatan lain yang memiliki prosentase relatif besar adalah dari bidang perdagangan baik itu berupa candak kulak, toko kelontong, dagang hasil industri kecil dan kerajinan yaitu mencapai 12,58 %. Sedangkan macam pekerjaan lain-lain yang meliputi pekerja swasta ataupun wiraswasta mencapai 8,8 %.

Dari tabel di atas dapat di tarik kesimpulan bahwa untuk saat ini masyarakat sudah mulai bergerak untuk mengembangkan mata pencaharian mereka yang semula sebagai petani sudah mulai merambah dalam bidang wirawasta dan perdagangan. Hal ini disebabkan karena kondisi lahan pertanian dan peternakan mereka di pengaruhi kondisi sumber daya alam terutama bidang pertanian yang sangat memerlukan irigasi padahal air irigasi yang tersedia sekrang ini tidak mencukupi kebutuhan pertanian. Sehingga mereka hanya mengandalkan curah hujan yang ada.

Kecenderungan untuk mengembangkan usaha masyarakat tidak lagi dalam bidang pertanian dan peternakan atau paling tidak sebagai petani memiliki udsaha sampingan di bidang non pertanian dan peternakan ini haruslah dapat di pacu tingkat pertumbuhannya sehingga kesejahteraan masyarakat Desa pilangrejo akan semakin tinggi.

5. Aspek Sosial

Desa Pilangrejo merupakan salah satu yang memiliki tingkat perekonomian menengah ke bawah yang berada di kawasan Kota Nglipar

Kabupaten Gunungkidul. Masyarakatnya cenderung heterogen dari segi tingkat pendidikan, agama dan jenis pekerjaan. Variasi tingkat pendidikan warga Kampung Karang anyar mulai dari tamatan SD, SLTP, SLTA, sampai Perguruan Tinggi. Sementara itu, variasi jenis pekerjaan warga tersebut mulai dari buruh harian lepas, karyawan swasta, wiraswasta, sampai Pegawai Negeri Sipil, seperti yang telah disebutkan di atas. Namun, begitu mayoritas warga tersebut berada di tingkat pendidikan rendah sehingga kebanyakan dari warga tersebut juga bekerja dengan penghasilan rendah.

Penduduk desa Pilangrejo kebanyakan merantau ke Ibukota karena di pandang di desa mencari pekerjaan susah dan tingkat pendapatan minim. Para perantau kebanyak bekerja sebagai buruh pabrik, pembantu rumah tangga namun banyak juga yang menjadi PNS ataupun pejabat di Ibukota. Sementara itu, banyak pula kegiatan sosial yang dilaksanakan secara rutin, seperti kerja bakti, ronda tiap malam, pertemuan rutin RT/RW, PKK, Posyandu, dan lain-lain.

a. Jumlah Penduduk menurut Padukuhan, Kepala Keluarga dan Jenis Kelamin.

No	Padukuhan	Jumlah Kepala Keluarga			Jumlah Penduduk		
		L	P	Jml	L	P	Jml
1.	Pilangrejo	139	24	163	327	311	638
2.	Dungsuru	156	37	193	337	710	710
3.	Wotgalih	146	17	163	260	533	533

4.	Ngangkruk	95	3	98	205	394	394
5.	Danyangan	120	15	135	271	551	551
6.	Kaligede	77	12	89	164	342	342
7.	Sriten	103	8	111	227	430	430
Jumlah		836	116	952	1791	1807	3598

Sumber Data dari Pemerintah Desa (Sekretaris Desa)

b. Jumlah Penduduk menurut Agama

Agama					Jumlah
Islam	Kristen	Katholik	Hindu	Budha	3598
3560	38	0	0	0	

Sumber Data dari Pemerintah Desa (Sekretaris Desa)

c. Jumlah Penduduk menurut Kelompok Umur per Padukuhan

No	Padukuhan	Kelompok Umur						Jml
		0-1	1-5	5-7	7-15	15-58	>58	
1	Pilangrejo	7	27	37	52	464	51	638
2	Dungsuru	5	29	42	44	421	169	710
3	Wotgalih	3	14	28	32	356	100	533
4	Ngangkruk	7	16	33	25	249	64	394

5	Danyangan	5	26	28	36	403	53	551
6	Kaligede	4	7	27	26	246	32	342
7	Sriten	4	14	22	27	281	82	430
Jumlah		35	133	217	242	2420	551	3598

6. Aspek Budaya

Desa Pilangrejo mempunyai banyak kebudayaan Jawa masih dapat dirasakan di kampung tersebut. Kebudayaan tersebut diwujudkan dalam bentuk kesenian, seperti seni tari Jawa klasik, *jathilan*, *mocopat*, dan campursari, kethoprak bahkan wayang kulit. Sayangnya, kesenian tersebut hanya ada jika terdapat kegiatan kampung atau kegiatan daerah, seperti Bersih Desa, Hari Kemerdekaan, atau acara-acara yang lainnya. Sehingga tidak ada latihan rutin untuk kesenian-kesenian tersebut. Latihan hanya bersifat insidental mendekati hari pementasan.

7. Aspek Pendidikan

Seperti yang telah disebutkan di atas, kebanyakan warga Kampung Pilangrejo merupakan tamatan SLTP dan SLTA untuk generasi tua. Tidak jauh berdeda, sebagian besar generasi muda di kampung tersebut juga berhenti di tingkat SLTP atau SLTA. Kurangnya dorongan dari orangtua dan minat dari generasi muda, menjadi penyebab berhentinya pendidikan

pada tingkat SLTP atau SLTA. Salah satu informan menunjukkan hal tersebut melalui pernyataannya bahwa orangtua akan membiayai sekolah anak selama anak mempunyai keinginan untuk bersekolah. Kurangnya perhatian orangtua terhadap pendidikan anak, salah satunya disebabkan oleh keadaan ekonomi keluarga yang berada di garis ekonomi menengah ke bawah. Orientasi untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga menyebabkan terabaikannya pendidikan anak.

8. Aspek Agama

Mayoritas penduduk desa Pilangrejo beragama Islam dan sebagian kecil lainnya beragama Kristen dan Katolik. Dapat dikatakan bahwa 99% penduduknya beragama Islam. Selain itu, organisasi Muhammadiyah juga mendominasi di desa Pilangrejo. Selanjutnya, untuk warga non-muslim, kegiatan keagamaannya dilaksanakan di gereja Jawa Nglipar bagi penganut Kristen, sementara untuk Katolik di Gereja yang berada di Kecamatan Nglipar. Sementara itu, untuk Muslim, kegiatan keagamaan dilaksanakan di masjid-masjid yang berada di masing-masing RW.

Desa ini mempunyai banyak kegiatan keagamaan bagi warga Muslim, di antaranya pengajian rutin pada hari ahad pagi yang dilaksanakan di pagi . Kegiatan keagamaan lainnya yaitu salat Idul Fitri dan Idul Adha serta penyembelihan hewan kurban. Sementara itu, kegiatan keagamaan bagi non-muslim adalah ibadah rutin pada hari Minggu di gereja masing-masing.

9. Aspek Politik

Desa Pilangrejo tidak terdapat basis partai politik. tersebut. Hal ini bertujuan untuk mencegah perpecahan antar warga. Wargapun tidak terlalu mencolok terhadap salah satu partai politik. Malahan menurut beberapa kepala RW yang peneliti wawancara, warga Kampung desa Pilangrejo tidak terlalu fanatik dan antusias terhadap partai politik. Ketika terdapat kegiatan Pemilu, sosok Parpol tidak muncul di masyarakat sehingga tidak ada kampanye.

10. Sarana dan Prasarana

Walaupun termasuk kampung padat penduduk di mana warganya berada di garis ekonomi menengah ke bawah, namun kampung ini memiliki fasilitas yang cukup, seperti masjid yang cukup besar di setiap RW, sekolah dasar negeri, kantor kelurahan, MCK umum, pos kamling, bank sampah, pemakaman umum, serta balai RT/RW yang dapat dimanfaatkan untuk berbagai kegiatan warga. Selain itu, terdapat pula lapangan terbuka hijau yang dibangun untuk memenuhi kebutuhan ruang terbuka untuk area bersosialisasi dan taman bermain anak-anak.

Selanjutnya, desa Pilangrejo juga dilengkapi dengan jaringan *wifi* untuk seluruh warga. Jaringan internet ini diharapkan menjadi sarana akses informasi dan komunikasi bagi warga dan sarana belajar bagi anak-anak. Melalui jaringan internet ini diharapkan anak-anak dapat menambah ilmu pengetahuan dan wawasan serta menjadi sumber belajar untuk menunjang prestasinya di sekolah.

B. Hasil Penelitian

1. Pola Asuh *Single Parent* Cerai Hidup dan Pola Asuh *Single Parent* Cerai Mati

Di setiap kehidupan seseorang pasti memiliki kehidupan yang selalu berhubungan dengan keluarga. Keluarga merupakan kelompok terkecil dalam suatu masyarakat yang mengidentifikasikan diri dengan anggotanya terdiri dari dua individu atau lebih, yang boleh jadi tidak diikat oleh hubungan darah atau hukum, tetapi berfungsi sedemikian rupa sehingga mereka menganggap diri mereka sebagai keluarga. Lain halnya dengan keluarga *single parent*. Keluarga *single parent* adalah keluarga yang mana hanya ada satu orangtua tunggal, hanya ayah atau ibu saja. Pola pengasuhan anak memiliki beberapa cara . Pengasuhan dan pendidikan anak merupakan bagian-bagian dari proses sosialisasi yang paling penting dan mendasar, karena fungsi pengasuhan dan pendidikan adalah untuk mempersiapkan anak menjadi warga masyarakat yang baik. Dalam keluarga, anak mempunyai banyak arti dan fungsi, anak dapat menjadi tumpuan harapan keluarga. Anak dapat dijadikan tempat untuk mencurahkan segala perasaan orangtua, baik perasaan senang maupun perasaan murung. Lebih dari pada itu anak juga diharapkan dapat menjadi generasi penerus orangtua keluarga. oleh karena itu anak merupakan dambaan keluarga yang kelak dikemudian hari diharapkan jadi penerus cita-cita keluarga. Hal ini tanpa terkecuali, baik dalam keluarga orang kota maupun orang desa. Praktek-praktek pola pengasuhan anak sangat

erat hubungannya dengan kepribadian sang anak kelak setelah menjadi dewasa. Hal ini karena ciri-ciri dan unsur watak dari seorang individu dewasa sebenarnya sudah diletakkan benih-benihnya kedalam jiwa seorang individu sejak sangat awal, yaitu pada masa ia masih kanak - kanak. Watak juga ditentukan oleh cara-cara ia waktu kecil diajarkan makan, diajar kebersihan, disiplin, diajarkan bermain dan bergaul dengan anak-anak lain dan sebagainya. Perkembangan anak dipengaruhi oleh dua faktor yaitu:

a. Faktor bawaan

Faktor bawaan adalah sifat yang dibawa sejak lahir, yaitu :

- 1) Anak yang penyabar, pemarah, pendiam, banyak bicara, cerdas, tidak cerdas dan sebagainya.
- 2) Keadaan fisik yang berbeda-beda, berkulit hitam atau putih, hidung pesek atau mancung, badan yang gemuk atau kurus, rambut kriting atau lurus dan sebagainya.
- 3) Faktor bawaan yang juga warisan dari sifat ibu dan bapak ataupun pengaruh sewaktu anak berada dalam kandungan, misalnya pengaruh gizi, penyakit dan sebagainya.
- 4) Faktor lingkungan

Lingkungan adalah faktor dari luar sang anak yang akan mempengaruhi proses perkembangannya. faktor lingkungan meliputi suasana dan cara pendidikan lingkungan terutama lingkungan rumah ataupun keluarganya.

Seorang anak yang diasuh dengan baik dalam keluarganya akan berkembang menjadi orang dewasa yang sehat jiwa dan raganya, mempunyai kepribadian yang kuat, tidak mudah putus asa serta tangguh dalam menghadapi tekanan hidup.

Sebaliknya pola asuh yang salah akan menghasilkan anak yang rentan terhadap stres dan mudah terjerumus hal yang negatif seperti tawuran, perilaku seks bebas, penyalahgunaan NAPZA (Narkotika, Psikotropika, dan zat adiktif lainnya), cemas, depresi dan lain-lainnya. Mengasuh anak melibatkan seluruh aspek kepribadian anak, baik aspek jasmani, intelektual, emosional, keterampilan serta aspek norma.

Mengasuh anak selain merupakan tantangan dalam keluarga, juga merupakan pengalaman yang menyenangkan dan memuaskan. Mengasuh anak membutuhkan pengalaman, keterampilan, pengetahuan dan kesabaran orangtua.

Dari hasil observasi dan wawancara yang telah peneliti lakukan, diketahui bahwa para subyek penelitian (responden) di Desa Pilangrejo mempunyai cara mendidik anak yang berbeda-beda. Mereka mempunyai cara-cara sendiri untuk mendidik anak agar anak-anak mereka dapat menjadi anak yang baik. Seperti diungkapkan oleh seorang subyek penelitian (responden) ketika peneliti bertanya “bagaimana cara mengasuh anak-anak mereka setelah menjadi seorang *single parent*?”, yaitu sebagai berikut:

“Namanya saja orang deso mbak...ndidik anak ya yang penting mau sekolah dan tidak ugal-ugalan mbak...Alhamdulillah mbak,

anak-anak ku mau mengerti keadaan ibunya , mereka tidak begitu sulit untuk di nasehati, bahkan cenderung perhatian dan sayang kepada saya, mereka tidak pernah berbuat kasar ataupun membentak saya mbak..”⁶¹

...Kalau masalah ndidik anak yang paling penting adalah saya nyontoni anak mbak, misal kalau saya nyuruh anak sholat maka saya sendiri harus sholat,saya nyuruh bangun pagi maka sebelum anak-anak bangun saya harus sudah bangun, begitulah mbak....⁶²

Kemudian subyek penelitian (responden) berhenti sejenak , lalu melanjutkan ceritanya lagi:

...Anakku bisa menjadi seperti itu mungkin karena sejak kecil faktor agama selalu tak ketati mbak...kudu ngaji.. ngaji.. sholat... sholat... kui nomer siji....dan sampai sekarang pun anakku selalu rajin sholat dan sudah lancar membaca al-Qur'an mbak....mungkin itu penyebabnya...⁶³

Cerita seorang ibu yang telah menjadi *single parent* cerai mati selama kurang lebih 6 tahun setelah suaminya meninggal dunia karena penyakit komplikasi yang di deritanya.

Dari uraian di atas bisa ditarik kesimpulan bahwa subyek penelitian (responden) menggunakan jenis-jenis metode pengasuhan dengan pola asuh demokratis dengan metode keteladanan orangtua. Dalam psikologi perkembangan anak diungkapkan bahwa metode teladan akan efektif untuk di praktekkan dalam pengasuhan anak. Oleh karena itu pada saat-saat tertentu orang tua harus menerapkan metode ini yang memberi teladan yang baik. Cara ini akan mudah diserap dan di rekam oleh jiwa anak dan tentu akan di contohnya kelak di kemudian hari.

⁶¹ Hasil wawancara dengan ibu Sumilah *single parent* cerai mati pada 31/07/18)

⁶² Hasil wawan cara dengan ibu Sumilah *single parent* cerai mati pada 31/07/18

⁶³ Hasil wawancara dengan Ibu Sumilah *single parent* cerai mati pada 31/08/18

Hal senada juga diungkapkan oleh seorang subyek penelitian (responden) *single parent* cerai hidup yang sudah bercerai selama kurang lebih kurang 5 tahun.

...Alhamdulillah mbak...meskipun anak-anak tidak hidup bersama ayahnya tapi mereka bisa menerima keadaan, bahkan anak-anak saya malah cenderung menjadi mandiri mbak...mereka tidak pernah berbuat kasar satu sama lain apalagi sama saya, bahkan mereka saling memperhatikan dan mau tau kesulitan masing-masing, saling tolong menolong, saya selalu memberikan kebebasan bersyarat kepada anak-anak saya mbak...kebebasan yang bertanggung jawab tentunya, misalnya dalam hal memilih hobi dalam hal olah raga ataupun sekolah, mereka bebas menentukan pilihannya asalkan konsekuen terhadap pilihannya, alhamdulillah sampai saat ini anak-anak saya tidak bermasalah mbak...⁶⁴

...anak-anakku itu mungkin sudah ngerti kalau ibunya bekerja keras mencari nafkah, *mbanting* tulang kesana kemari untuk kebutuhan hidup mereka, mereka tidak pernah menuntut kepada saya bahkan kalau mereka menginginkan sesuatu malah bertanya dulu..." buk, duwe duit mboten?" atau kalau mereka punya masalah (terutama yang anak 1) pasti mereka bertanya, "sibuk mboten buk atau Ibuk kesel mboten?".... (Sibuk tidak buk atau capek tidak buk?...⁶⁵

...Aku itu orangnya cerewet mbak apalagi sama anak, aku kepingin anakku menjadi anak yang baik layaknya anak dari keluarga yang utuh, dari kecil sudah saya biasakan bangun pagi, awalnya memang susah mbak apalagi anak-anakku kan laki-laki, ada lagi kebiasaan yang harus di lakukan anak-anak yaitu kalau mau pergi harus pamit dan salim, itu dampaknya baik sekali mbak, karena meskipun dimana saja anakku berada pasti ngasih kabar meski cuma lewat WA nan.....⁶⁶

Dari uraian subyek penelitian (responden) di atas juga menggunakan pola asuh demokratis. Sikap yang saling menghargai satu sama lain harus ada dalam sebuah keluarga. Menjadikan anak sebagai seorang teman namun ada batas-batas tertentu antara orangtua dan anak. Bukan berarti

⁶⁴ Hasil wawancara dengan ibu Ria Dwi *single parent* cerai hidup pada 01/08/18

⁶⁵ Hasil wawancara dengan Ibu Ria Dwi *Single Parent* cerai hidup pada 01/08/18

⁶⁶ Hasil wawancara dengan Ibu Ria Dwi *Single Parent* cerai hidup pada 01/08/18

anak tidak menghormati ibu sebagai orangtua. Namun dengan cara seperti itu hubungan komunikasi antara ibu dan anak akan lebih akrab.

Subyek penelitian (responden) juga menerapkan pola asuh demokratis dengan metode pembiasaan. Dengan pembiasaan sejak kecil maka anak akan tetap ingat hal-hal yang baik dan akan tetap dilakukan selama hidupnya. Karena anak lahir memiliki potensi dasar, potensi dasar itu tentunya harus dikelola dengan baik dan harus berkembang baik dalam lingkungan keluarga, manakala dilakukan usaha teratur dan terarah. Oleh karena itu pengasuhan anak melalui metode teladan harus dibarengi dengan pembiasaan. Sebab dengan hanya memberi teladan yang baik saja tanpa diikuti oleh pembiasaan belumlah cukup untuk menunjang keberhasilan upaya mengasuh anak. Keteladanan orangtua, dan dengan hanya meniru oleh anak, tanpa latihan, pembiasaan dan koreksi, biasanya tidak mencapai target tetap, tepat dan benar.

Orangtua karena dipandang sebagai teladan, maka ia harus selalu membiasakan berkata benar dalam setiap perkataannya baik terhadap anggota keluarganya atau siapapun dari anggota masyarakat lainnya. Dengan demikian menurut Khairiyah sebagaimana dikutip oleh Ahmad Tafsir, orangtua harus menjadi gambaran hidup yang mencerminkan hakikat perilaku yang di serukannya dan membiasakan anaknya berpegang teguh pada akhlak-akhlak mulia.⁶⁷

Hal senada juga dialami seorang subyek penelitian (responden) *single parent* cerai hidup yang sudah bercerai kurang lebih 6 tahun lamanya.

...Anak-anakku tidak susah ngaturnya mbak...ya kadang ngeyel kadang nurut...kalau yang perempuan anaknya cenderung penurut mbak...tidak neko-neko bahkan kadang malah suka mbantu aku

⁶⁷ A. Tafsir, dkk, Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam, (Bandung:Mimbar Pustaka,2004), hlm.152

urusan rumah, tapi nek anakku sing kecil, kadang ngeyel kadang manut mbak...tapi menurutku ngeyele masih di batas normal...⁶⁸

Kemudian peneliti bertanya lagi, adakah kiat khusus dalam mendidik anak-anak mereka? Informan bercerita lagi:

...Kalau kiat khusus ndak ada mbak...ya mungkin Cuma dalam hal sholat aku agak keras mbak, mereka tak suruh sholat sebisa mereka apalagi rumahku deket masjid to mbak...⁶⁹

Dari hasil wawancara diatas pendidikan agama tetap menjadi nomor satu dalam menciptakan suasana keluarga yang adem ayem tentram.⁷⁰

Masih dengan subyek penelitian (responden) yang lain, menjadi *single parent* cerai hidup sudah 8 tahun lamanya.

...Anak-anakku penurut mbak bahkan cenderung pendiam tidak neko-neko...jadi menurutku tidak ada kesulitan dalam mendidik mereka mbak...hanya pendidikan agama tentang kewajiban sholat setiap hari tetap saya tekankan...pokok ekudu sholat, nek ora sholat tak sengeri mbak...hehe...ning aku yo kudu nyontoni sholat...mosok anakku tak suruh sholat njuk aku dewe malah ura ngibadah...dagelan to yo mbak...alhamdulillah mbak...⁷¹

Dari uraian di atas maka bisa diambil kesimpulan bahwa pendidikan agama menjadi point penting dalam mendidik anak. Juga pola asuh keteladaan dan pembiasaan menjadi salah satu caranya untuk mendidik anak-anak mereka.

Lain halnya dengan subyek penelitian (responden) yang satu ini, menjadi *single parent* cerai mati karena suaminya meninggal dunia akibat penyakit diabetes yang dideritanya.

⁶⁸ Hasil wawancara dengan Ibu Karmini *single parent* cerai hidup pada 02/08/18

⁶⁹ Hasil wawancara dengan Ibu Karmini *single parent* cerai hidup pada 02/08/18

⁷⁰ Hasil wawancara dengan Ibu Karmini *single parent* cerai hidup pada 02/08/18

⁷¹ Hasil wawancara dengan Ibu Yati Rosyana *single parent* cerai hidup pada 04/08/18

...Anakku yang 2 lumayan biasa mbak...tapi anakku yang nomer 3 yang kecil sendiri luarbiasa mbak...mungkin sampeyan ya sudah tau dan sering mendengar gimana kelakuan anakku to mbak...mugo-mugo paringi sabar wae yo mbak...ben iso panjang umur lan sehat sik ndidik anak...⁷² (mudah-mudahan diberi kesabaran biar berumur panjang dan kesehatan supaya bisa mendidik anak)

Kemudian subyek penelitian (responden) berhenti bercerita sambil matanya berkaca-kaca. Peneliti berusaha menghibur dan mencoba bertanya dengan pelan dan sangat hati-hati agar tidak menimbulkan reaksi yang tidak baik pada subyek penelitian (responden) . Kemudian subyek penelitian (responden) melanjutkan ceritanya:

...Anakku sing ragil ki luarbiasa mbak nakale, nek nduwe kekepean kudu di turuti, nek ora dituruti mengko ngamuk mecahi barang-barang. Angger wis ngamuk gelem ora gelem kudu tak turuti. Dikandani angel mbak....dulu ketika bapaknya masih ada kalau minta sesuatu pasti yang ditakuti bapaknya, namun setelah bapaknya meninggal tidak ada yang di takuti...anakku itu cenderung kasar dan arogan...saya sendiri sampai kualahan mencari cara untuk membuatnya sedikit lebih baik...sekarang dia sudah kelas 3 SMK, kelakuannya malah semakin menjadi-jadi...⁷³

...Anakku kan masih kecil-kecil masih banyak bergantung sama saya mbak...setiap saya bekerja anak-anak sama mbahnya, setiap pulang bekerja saya mesti membelikan sesuatu untuk mereka, entah itu makanan atau barang...⁷⁴

Dari cerita ini dapat diambil kesimpulan bahwa subyek penelitian (responden) mendidik anaknya dengan pola asuh *permissive*. Gaya pengasuhan ini orang tua sangat terlibat dengan anak, namun tidak terlalu menuntut atau mengontrol. Membiarkan anak melakukan apa yang mereka inginkan. Anak menerima sedikit bimbingan dari orangtua,

⁷² Hasil wawancara dengan Ibu Purwanti *single parent* cerai mati pada 031/07/18

⁷³ Hasil wawancara dengan Ibu Purwanti *single parent* cerai mati pada 31/07/18

⁷⁴ Hasil wawancara dengan Ibu Murniati *Single Parent* cerai mati pada 06/08/18

sehingga anak sulit dalam membedakan perilaku yang benar atau tidak. Serta orang tua menerapkan disiplin yang tidak konsisten sehingga anak berperilaku agresif. Anak yang memiliki orangtua *permissive* kesulitan untuk mengendalikan perilakunya, kesulitan berhubungan dengan teman sebayanya, kurang mandiri dan kurang eksplorasi.⁷⁵

....Aku itu kerja kan nyari duit mbak, buat biaya hidup sehari-hari...aku sak isane yo nuruti penjaluk e anakku mbak...ha wong anak siji we kok ra di turuti...⁷⁶

Dari hasil wawancara dengan tersebut d subyek penelitian (responden) dapat diambil kesimpulan bahwa hubungan harmonis dalam keluarganya tidak dapat terjalin dikarenakan anak selalu menuntut segala keinginan dan kemaunnya bisa dipenuhi. Anak tidak menghargai seorang ibu yang sekarang sudah menjadi seorang ibu sekaligus ayah. Juga dalam hal keteladanan dan pembiasaan kurang dalam keluarga tersebut. Bahkan dalam hal beribadah pun si anak kurang sehingga sikapnya tidak menghormati orangtuanya. Padahal dari segi ekonomi keluarga tersebut sudah berkecukupan

Hal senada juga diungkapkan seorang subyek penelitian (responden) yang menjadi *single parent* cerai hidup. Menjadi *single parent* sudah sejak tahun 2010, berarti kurang lebih sudah 8 tahun.

...Mbak sebenarnya sudah tau kan....anakku seperti apa...karena anakku juga dulu waktu di SD muride sampeyan to mbak...bocah sok menuntut mbak...po meneh nek njaluk opo, kalau tidak dituruti

⁷⁵ <https://www.psychologymania.com/2012/11/pola-asuh-permissive.html>

⁷⁶ Hasil wawancara dengan Ibu Rusminah seorang *Single Parent* cerai hidup pada 05/08/18

pasti mengamuk...anakku sifatnya keras mbak...karena aku bekerja jadi tidak setiap saat bisa mengawasi anakku...waktupun juga jarang bisa ngobrol sama anak mbak...maktumlah aku kan *single parent* harus mencari nafkah sendiri...yah begitulah mbak...⁷⁷

Dari sekelumit uraian tersebut bisa ditarik kesimpulan bahwa pola asuh yang di terapkan adalah pola asuh *Laisses Fire*⁷⁸ yaitu pola asuh di mana orang tua mendidik anak secara bebas dan leluasa. Anak dianggap sudah dewasa dan ia diberi kelonggaran seluas-luasnya apa saja yang dikehendaki akan di turuti⁷⁹

Dari hasil penelitian dari berbagai subyek penelitian (responden) *single parent* cerai hidup dan *single parent* cerai mati, maka para *single parent* menemukan cara-cara sendiri dalam mendidik anak-anak mereka. Ada yang menerapkan pola asuh demokratis dengan metode keteladanan dan pembiasaan, ada juga yang menerapkan pola asuh *permissive* dan *laisses fire*.

2. Perbedaan Pola Asuh *Single Parent* Cerai Mati Dengan *Single Parent*

Cerai Hidup.

Pada bab sebelumnya telah diuraikan tentang berbagai macam cara mendidik anak dari para subyek penelitian (responden) *single parent* cerai hidup dan *single parent* cerai mati. Mereka dengan semampunya mencoba mendidik anak-anak mereka sebaik mungkin.

Menurut keterangan dari para subyek penelitian (responden), di antara para *single parent* cerai hidup dan *single parent* cerai mati maka

⁷⁷ Hasil wawancara dengan ibu Rusminah *single parent* cerai hidup pada 05/08/18

⁷⁸ Hasil wawancara dengan ibu Rusminah *single parent* cerai hidup pada 05/08/18

⁷⁹ Mansur, Pendidikan Usia Dini dalam Islam, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar,2005), hlm.356

pola asuh yang mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari tidak sama antara satu dengan yang lain. Para *single parent* cerai hidup kebanyakan menggunakan pola asuh demokratis dengan metode pembiasaan serta keteladanan. Seperti yang diuraikan oleh salah satu subyek penelitian (responden) yang mengatakan:

...Kalau masalah ndidik anak yang paling penting adalah saya nyontoni anak mbak, misal kalau saya nyuruh anak sholat maka saya sendiri harus sholat,saya nyuruh bangun pagi maka sebelum anak-anak bangun saya harus sudah bangun, begitulah mbak...⁸⁰

Dari uraian di atas subyek penelitian (responden) menggunakan pola asuh demokratis dengan metode keteladanan yang mewajibkan anak-anak mereka mengerjakan ibadah namun orangtua harus memberikan contoh bagaimana caranya beribadah.

...Anakku bisa menjadi seperti itu mungkin karena sejak kecil faktor agama selalu tak ketati mbak...kudu ngaji.. ngaji.. sholat... sholat... kui nomer siji....dan sampai sekarang pun anakku selalu rajin sholat dan sudah lancar membaca al-Qur'an mbak....mungkin itu penyebabnya...⁸¹

Dari uraian subyek penelitian (responden) tersebut menggunakan pola asuh demokratis dengan metode pembiasaan, yaitu sudah dari kecil orangtua membiasakan bangun pagi, membaca Al-Qur'an dan mengerjakan sholat. Kebiasaan yang dimulai sejak kecil akan terpatritri dalam diri seseorang untuk secara istiqomah melakukannya.

... Alhamdulillah mbak....meskipun anak-anak tidak hidup bersama ayahnya tapi mereka bisa menerima keadaan, bahkan anak-anak saya malah cenderung menjadi mandiri mbak...mereka tidak pernah berbuat kasar satu sama lain apalagi sama saya, bahkan mereka saling

⁸⁰ Hasil wawan cara dengan ibu Sumilah *Single Parent* cerai mati pada 31/07/18

⁸¹ Hasil wawancara dengan Ibu Sumilah *Single Parent* cerai mati pada 31/07/18

memperhatikan dan mau tau kesulitan masing-masing, saling tolong menolong, saya selalu memberikan kebebasan bersyarat kepada anak-anak saya mbak...kebebasan yang bertanggung jawab tentunya, misalnya dalam hal memilih hobi dalam hal olah raga ataupun sekolah, mereka bebas menentukan pilihannya asalkan konsekuen terhadap pilihannya, alhamdulillah sampai saat ini anak-anak saya tidak bermasalah mbak...⁸²

Dari uraian di atas subyek penelitian (responden) menggunakan pola asuh demokratis yang membebaskan anak-anaknya namun dengan kebebasan yang bertanggung jawab. Contohnya dalam memilih hobi ataupun jika hendak pergi meninggalkan rumah karena kepentingan bermain atau kepentingan sekolah maka harus selalu memberi kabar kepada ibunya.

Namun ada juga single parent cerai hidup yang menggunakan pola asuh *laissez fire*:

...buat saya yang terpenting memenuhi keinginan anak, hidupku buat anakku, aku nyari duit juga buat ngidupi anak mbak...⁸³

...aku wis radue sopo-sopo mbak, saiki nyenengke anak...eee...sopo reti sesuk anakku genti nyenengke aku...⁸⁴

Sedangkan *single parent* cerai mati ada yang menggunakan pola asuh demokratis dan ada juga yang menggunakan pola asuh *laissez fire*.

...Anakku sing ragil ki luarbiasa mbak nakale, nek nduwe kekeperan kudu di turuti, nek ora dituruti mengko ngamuk mecahi barang-barang. Angger wis ngamuk gelem ora gelem kudu tak turuti. Dikandani angel mbak....dulu ketika bapaknya masih ada kalau minta sesuatu pasti yang ditakuti bapaknya, namun setelah bapaknya meninggal tidak ada yang di takuti...anakku itu cenderung kasar dan arogan...saya sendiri sampai kualahan

⁸² Hasil wawancara dengan ibu Ria Dwi *Single Parent* cerai hidup pada 01/08/18

⁸³ Hasil wawancara dengan Ibu Rusminah *Single Parent* cerai Hidup pada 05/08/18

⁸⁴ Hasil wawancara dengan Ibu Rusminah *Single Parent* cerai Hidup pada 05/08/18

mencari cara untuk membuatnya sedikit lebih baik...sekarang dia sudah kelas 3 SMK, kelakuannya malah semakin menjadi-jadi...⁸⁵

...mbak sebenarnya sudah tau kan....anakku seperti apa...karena anakku juga dulu waktu di SD muride sampeyan to mbak...anakku orangnya suka menuntut mbak...apalagi kalau suruh membelikan sesuatu, kalau tidak dituruti pasti mengamuk...anakku sifatnya keras mbak...karena aku bekerja jadi tidak setiap saat bisa mengawasi anakku...waktupun juga jarang bisa ngobrol sama anak mbak...maklumlah aku kan *single parent* harus mencari nafkah sendiri...yah begitulah mbak...⁸⁶

Orangtua cenderung selalu memberikan kebebasan pada anak tanpa memberikan kontrol sama sekli. Anak sedikit sekali dituntut untuk suatu tanggung jawab, tetapi mempunyai hak yang sama seperti orang dewasa. Anak diberikan kebebasan untuk mengatur dirinya sendiri dan orangtua tidak banyak mengatur anaknya. Pola asuh ini menjadikan anak manja.

Ada lagi seorang subyek penelitian (responden) yang mengungkapkan:

...Setelah kepergian bapaknya, anak-anakku cenderung pendiam dan emosional. Mereka protes dengan keadaan. Sedih rasane mbak...tapi arep pie meneh...makanya saya selalu berusaha menghiburnya dengan menuruti kemauannya mba...⁸⁷

Dari berbagai informasi di atas dapat di simpulkan bahwa para *single parent* cerai hidup lebih banyak menggunakan pola asuh demokratis dengan metode keteladanan dan metode pembiasaan. Karena *single parent* cerai hidup ternyata lebih mandiri dan di tuntut lebih bijaksana dalam membimbing anak-anak mereka. Mereka merasa bersalah dengan perpisahan yang harus terjadi dalam rumah tangga

⁸⁵ Hasil wawancara dengan Ibu Purwanti *Single Parent* cerai mati pada 31/07/18

⁸⁶ Hasil wawancara dengan ibu Rusminah *Single Parent* cerai hidup pada 05/08/18

⁸⁷ Hasil wawancara dengan ibu leli *Single Parent* cerai mati pada 05/08/18

mereka dan mereka tidak ingin kesalahan yang lain terulang kembali dengan mengekang anak-anak mereka untuk menuruti keinginan orangtuanya.

Pola asuh yang di terapkan oleh *single parent* tersebut membuat anak-anak mereka jauh lebih mandiri dan lebih dewasa di banding dengan anak-anak sebaya mereka.

...Alhamdulillah mbak...anak-anakku itu mungkin sudah ngerti kalau ibunya bekerja keras mencari nafkah, mbanting tulang kesana kemari untuk kebutuhan hidup mereka, mereka tidak pernah menuntut kepada saya bahkan kalau mereka menginginkan sesuatu malah bertanya dulu..." buk, duwe duit mboten?" atau kalau mereka punya masalah (terutama yang anak 1) pasti mereka bertanya, "sibuk mboten buk atau Ibuk kesel mboten ?".... (Sibuk tidak buk atau capek tidak buk ?" ...⁸⁸

Namun ada juga yang menggunakan pola asuh *laissez fire* seperti yang terjadi pada *single parent* Ibu Rusminah

Sedangkan untuk *single parent* cerai mati, orangtua kebanyakan menggunakan pola asuh *laises fire*, yang membiarkan anak-anak mereka dengan kemauannya sendiri. Membebaskan keinginan anak-anaknya untuk melakukan hal-hal atau dalam menginginkan sesuatu. Anak cenderung menjadi manja dan tidak bisa mandiri . Para orangtua yang *single parent* cerai mati ini ingin menghibur hati anak-anaknya dengan memberikan segala yang diinginkannya setelah kepergian ayahnya. Seperti yang terjadi pada *single parent* Ibu Purwanti.

...setelah kepergian bapaknya, anak-anakku cenderung pendiam dan emosional. Mereka protes dengan keadaan. Sedih rasane

⁸⁸ Hasil wawancara dengan Ibu Ria Dwi *Single Parent* cerai hidup pada 01/08/18

mbak...tapi arep pie meneh...makanya saya selalu berusaha menghiburnya dengan menuruti kemauannya mba...⁸⁹

“...buat saya yang terpenting memenuhi keinginan anak, hidupku buat anakku, aku nyari duit juga buat ngidupi anak mbak...”⁹⁰

Namun ada juga *single parent* cerai mati menggunakan pola asuh demokratis, seperti yang di terapkan oleh keluarga Ibu Sumilah

3. Faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh *Single Paren* Cerai Hidup Dengan Pola Asuh *Single Parent* Cerai Mati.

Mendidik anak tidak mudah namun tidak juga sulit. Semua tergantung cara kita mengatasi dan memahami karakteristik anak.

Dalam proses mendidik anak tentunya terdapat kendala atau faktor-faktor yang mempengaruhi. Demikian ini peneliti bertanya kembali kepada para subyek penelitian (responden) tentang kendala yang di hadapinya dalam proses mendidik anak mereka.

....Saya ki cuma orang ndeso mbak jadi ndidik anak ya sebisaku, sing penting anak nurut sama orangtua...⁹¹

...Kalau hambatan pasti ada mba...namanya saja manusia sifatnya tidak ajeg...namun saya rasa tidak ada hambatan yang tidak dapat di pecahkan...selama ini saya masih bisa mengatasinya...mungkin cuma pada awal-awal perpisahan dulu, anak-anak sedikit kaget dan mungkin sedikit protes dengan keadaan, yah namanya masih anak remaja mbak...tapi sekarang sudah normal dan terbiasa dengan keadaan ini, bahkan mereka sudah terbiasa hidup tanpa ayahnya...⁹²

...Mungkin hanya masalah waktu yang menjadi kendala saya dengan anak-anak...maklum mbak dari pagi saya sudah harus mencari nafkah sendiri sedangkan anak-anak juga harus sekolah, nah...seharian full tidak bisa bertemu dengan mereka...⁹³

⁸⁹ Hasil wawancara dengan Ibu Leli *Single Parent* cerai mati pada 05/08/18

⁹⁰ Hasil wawancara dengan Ibu Rusminah *Single Parent* cerai Hidup pada 05/08/18

⁹¹ Hasil wawancara dengan Ibu Yati Rosdiana *Single Parent* cerai hidup pada 04/08/18

⁹² Hasil wawancara dengan Ibu Ria Dwi *Single Parent* cerai hidup pada 01/08/18

⁹³ Hasil wawancara dengan Ibu Rusminah *Single Parent* cerai hidup pada 05/08/18

Hambatan yang dirasakan oleh seorang *single parent* cerai hidup adalah masalah ekonomi, masalah pendidikan dari orangtua itu sendiri, juga masalah waktu yang kurang dalam kebersamaan anak-anak mereka, sehingga komunikasi, tatap muka hanya bisa dilakukan pada sore menjelang malam. Karena para *single parent* dituntut untuk mencari nafkah. *Single parent* harus berperan ganda, menjadi seorang ibu yang harus mengurus anak dan rumah juga menjadi seorang ayah yang harus mencari nafkah. Untuk mensikapi hal tersebut seorang ibu harus benar-benar bisa memanfaatkan waktu dengan baik untuk dapat berkomunikasi dengan anak-anak mereka, sehingga meskipun orangtua sibuk tetap bisa mengawasi dan mengontrol anak-anak mereka.

...Maka dari itu mbak...kalau anak-anak sudah pada ngumpul malam hari itu biasanya saya ngobrol ... gojek ngalor ngidul dengan mereka ...⁹⁴

...Kalau pas ada bisa ngumpul sama anak-anak kadang saya ajak mereka untuk makan di luar mbak...atau kalau tidak ya masak bareng-bareng...weh mbak jangan salah, meskipun anak saya lki-laki tetapi mereka mandiri lho mbak...dalam hal memasaknya bisa, meskipun cuma sekedar membuat mie rebus atau nasi goreng...⁹⁵

Hal senada juga diungkapkan oleh seorang subyek penelitian

(responden) yang mengatakan:

...Kalau hambatan mesti ada mbak, terutama dalam hal ekonomi, karena pada waktu suamiku meninggal, anak-anak masih remaja, duduk di bangku SMP dan SMA, banyak sekali biaya yang harus dikeluarkan, tapi alhamdulillah aku bisa atasi semua itu dengan bekerja serabutan kesana kemari mbak...⁹⁶

⁹⁴ Hasil wawancara dengan Ibu Karmini *Single Parent* cerai hidup pada 02/08/18

⁹⁵ Hasil wawancara dengan Ibu Ria dwi *Single Parent* cerai hidup pada 01/08/18

⁹⁶ Hasil wawancara dengan ibu sumilah *Single Parent* cerai mati pada 31/07/18 (lampiran)

Hambatan yang dirasakan subyek penelitian (responden) oleh yang satu ini adalah dalam hal ekonomi. Karena mau tidak mau seorang *single parent* harus bisa mandiri dalam mencari nafkah apalagi jika masih membiayai sekolah anak-anak mereka.

subyek penelitian (responden) lain mengatakan bahwa faktor yang mempengaruhi dalam mendidik anak-anak mereka adalah faktor keluarga dan faktor lingkungan. faktor keluarga yang dahulunya mempunyai figur ayah namun sekarang harus berpisah tempat dengan ayahnya dan hidup dengan ibunya. Maka tanggung jawab seorang *single parent* harus bisa merangkap menjadi figur ayah dan figur ibu, tentu bukan satu hal yang mudah. faktor lingkungan masyarakat juga berperan dalam proses mendidik anak. Pada umumnya masyarakat tidak banyak yang mensupport mungkin malah membebani para *single parent* dalam bermasyarakat. Contohnya dalam hal ber organisasi. Untuk itu seorang *single parent* harus bisa beradaptasi dengan lingkungan masyarakat yang tidak banyak mendukung tersebut.

...Bapakne anak-anak sudah tidak mau membantu membiayai sekolah anak-anak mbak...ya mau tidak mau saya mbating tulang mencari uang...saya jualan sayur mbak, tapi alhamdulillah rezeqi selalu ada asal kita mau berusaha...⁹⁷

...Tapi saya juga ayam kok mbak, keluargaku banyak mensupportku...mereka memberi semangat bahkan ikut membantu biaya sekolah anak-anakku, aku bersyukur punya keluarga yang mau mengerti keadaanku mbak...⁹⁸

⁹⁷ Hasil wawancara dengan Ibu Karmini *Single Parent* cerai hidup pada 02/08/18(lampiran)

⁹⁸ Hasil wawancara dengan Ibu Ria Dwi *Single Parent* cerai hidup pada 01/08/18

Selain faktor ekonomi, ternyata faktor keluarga juga sangat berpengaruh. Mantan suaminya tidak mau mendukung dalam menafkahi anak-anaknya. Kebanyakan seorang *single parent (mother)* tidak mudah untuk membuka hati dan berkeluarga lagi. Mereka lebih memikirkan kepentingan anak-anak yang masih butuh kasih sayang dari seorang ibu. Mereka lebih memilih untuk hidup sendiri bersama anak-anak mereka.

...Halah mbak....mikir due bojo meneh...lha mbok mikir anak wae mbak ora gawe loro ati...⁹⁹

...Durung mikir mbak...mikir anakku sik wae...nek Gusti Allah isih maringi jodo yo alhamdulillah...gene ora yo tetp taklakoni mbak...aku sing penting anak kok mbak... opo meneh ananku 3 orang yang maih butuh biaya untuk sekolah...¹⁰⁰

Ada juga faktor lingkungan sekitar yang mempengaruhi pola asuh orang tua. Ada lingkungan yang mensupport tapi ada juga yang malah membuat mereka tidak nyaman. Juga faktor jumlah anak yang mempengaruhi pola asuh mereka. Karena karakteristik anak satu dengan yang lain pasti berbeda.

...Anakku sing ragil ki luar biasa mbak nakale, nek nduwe kekepercayaan kudu di turuti, nek ora dituruti mengko ngamuk mecahi barang-barang. Angger wis ngamuk gelem ora gelem kudu tak turuti. Dikandani angel mbak....dulu ketika bapaknya masih ada kalau minta sesuatu pasti yang ditakuti bapaknya, namun setelah bapaknya meninggal tidak ada yang di takuti...anakku itu cenderung kasar dan arogan...saya sendiri sampai kualahan mencari cara untuk membuatnya sedikit lebih baik...sekarang dia sudah kelas 3 SMK, kelakuannya malah semakin menjadi-jadi...¹⁰¹

⁹⁹ Hasil wawancara dengan Ibu Ria Dwi *Single Parent* cerai hidup pada 02/08/28

¹⁰⁰ Hasil wawancara dengan Ibu Yati Rosdiana *Single Parent* cerai hidup pada 04/08/18

¹⁰¹ Hasil wawancara dengan Ibu Purwanti *Single Parent* cerai mati pada 31/08/18

...Alhamdulillah mbak...banyak orang yang mbantu saya, pasti ada saja rezeqi yang tak tau dari mana tiba-tiba datang...mungkin mereka pada kasihan ya melihat saya ngalor ngidul nyari uang...¹⁰²

...Namanya saja manusia sifatnya tidak ajeg...namun saya rasa tidak ada hambatan yang tidak dapat di pecahkan...selama ini saya masih bisa mengatasinya...mungkin cuma pada awal-awal perpisahan dulu, anak-anak sedikit kaget dan mungkin sedikit protes dengan keadaan, yah namanya masih anak remaja mbak...tapi sekarang sudah normal dan terbiasa dengan keadaan ini, bahkan mereka sudah terbiasa hidup tanpa ayahnya...¹⁰³

...Pada awal-awal perpisahan dulu mbak, masyarakat banyak yang mencibir, menghasut bahkan anak saya pernah di katin kalau sekarang sudah tidak punya ayah...sakit rasanya mbak, tapi saya bisa hadapi semua itu...¹⁰⁴

...Ya pasti ada to....apalagi anakku sering ngebut kalau naik montor, bahkan berulang kali jatuh, pasti masyarakat banyak yang nyokor-nyokorke mbak...karena anakku itu susah dibilangin...¹⁰⁵

Kebanyakan para *single parent* enggan untuk segera menikah lagi, karena anak-anak memilih hidup bersama dengan ibunya, dan bagi seorang ibu, anak adalah penyemangat hidup, anak adalah matahari, anak adalah masa depan orangtua. Anaklah yang membuat mereka bisa bangkit lagi dari keterpurukan perpisahan dengan suaminya.

...Apalagi bapaknya sekarang sudah berkeluarga lagi mbak...jarang ngasih nafkah atau jatah untuk anak-anak saya, makanya saya harus mencari nafkah sendiri untuk membiayai hidup mereka...¹⁰⁶

...Tapi saya juga ayam kok mbak, keluargaku banyak mensupportku...mereka memberi semangat bahkan ikut membantu biaya sekolah anak-anakku, aku bersyukur punya keluarga yang mau mengerti keadaanku mbak...¹⁰⁷

¹⁰² Hasil wawancara dengan Ibu Yati Rosdiana *Single Parent* cerai hidup pada 04/08/18

¹⁰³ Hasil wawancara dengan Ibu Ria Dwi *Single Parent* cerai hidup 01/08/18

¹⁰⁴ Hasil wawancara dengan Ibu Ria dwi *Single Parent* cerai hidup pada 01/08/18

¹⁰⁵ Hasil wawancara dengan Ibu Purwanti *Single parent* cerai mati pada 31/08/18

¹⁰⁶ Hasil wawancara dengan Ibu Yati Rosdiana *Single Parent* cerai hidup pada 04/08/18

¹⁰⁷ Hasil wawancara dengan Ibu Ria Dwi *Single Parent* cerai hidup pada 01/08/18

“Buatku, anak adalah segalanya...”¹⁰⁸

Ada lagi yang mengatakan kalau anak adalah matahari dalam hidupnya, mungkin kalau tidak ada anak-anak hidupnya tidak berarti lagi.

...Kalau tidak ada mereka (anak-anak) mungkin aku wis setres mbak...sudah tidak ingin hidup lagi...aku begitu kehilangan suamiku, apalagi suamiku pergi tanpa sakit apapun...¹⁰⁹

Demikian tadi uraian tentang faktor- faktor yang mempengaruhi para *single parent* dalam mendidik anak-anak mereka. faktor tersebut diantaranya adalah faktor ekonomi, faktor keluarga/ faktor lingkungan masyarakat, faktor pendidikan orangtua, dan faktor karakteristik anak.

¹⁰⁸ Hasil wawancara dengan Ibu Ria Dwi *Single Parent* cerai hidup pada 01/08/18

¹⁰⁹ Hasil wawancara dengan Ibu lely *single parent* cerai mati pada 05/08/18

C. Pembahasan

1. Pola Asuh *Single Parent* Cerai Mati Dengan Pola Asuh *Single Parent* Cerai Hidup

Sehubungan dengan beragamnya pola pengasuhan anak yang banyak dikemukakan oleh teori dan pada kehidupan yang nyata, maka diharapkan para keluarga *single parent* dapat memilih dan menggunakan pola pengasuhan anak dengan tepat dan bijaksana kepada anak-anak mereka yang terkadang dalam kegiatan mereka mengasuh anak, mereka tidak mengetahui secara pasti dampak apa yang ditimbulkan dari pola pengasuhan tersebut terhadap anak-anak mereka. Dengan analisis ini diharapkan para *single parent* dapat menentukan dan menggunakan jenis pola pengasuhan anak yang seperti apa terhadap anak-anak mereka agar tidak menimbulkan dampak yang serius terhadap anak-anak mereka.

Berdasar keterangan dari para subyek penelitian (responden), maka pola asuh yang di terapkan oleh para *single parent* adalah:

a. Pola Asuh *single parent* cerai hidup

Di Desa Pilangrejo, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti tentang pola asuh yang digunakan oleh para *single parent* cerai hidup adalah pola asuh demokratis dengan metode keteladanan dan metode pembiasaan. Para *single parent* (hidup) menerapkan pendidikan agama menjadi point penting dalam membimbing anak-anak mereka. Pola asuh dengan metode keteladanan dari orangtua sebagai figur yang harus diteladani oleh anak meskipun orang tuanya

merangkap fungsi sebagai seorang ayah dan sebagai seorang ibu sekaligus. Metode pembiasaan yang mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari dari hal yang kecil membuat mereka terbiasa dengan pola hidup yang terarah, sehingga meskipun mereka sudah beranjak dewasa mereka tetap terbiasa dengan tingkah laku seperti itu.

Sebagai contoh jika mereka hendak berangkat sekolah maupun bepergian, sejak kecil mereka dibiasakan dengan mencium tangan ibu, maka meskipun sudah beranjak dewasa bahkan sudah berkeluarga dan mempunyai anak sekalipun hal itu pasti akan terus dilakukan karena itu sudah merupakan kebiasaan dari sejak kecil dan nantinya kebiasaan itu akan terus berlanjut kepada anak-anak mereka.

Alasan para *single parent* menggunakan pola asuh demokratis dengan metode pembiasaan dan keteladanan adalah dikarenakan para *single parent* ingin membuktikan pada masyarakat luas bahwa dalam hidupnya tidak hanya masalah kegagalan yang dapat mereka lakukan tapi mereka ingin memperlihatkan pada masyarakat luas bahwa meskipun sudah menjadi seorang *single parent* tapi mereka mampu mendidik anak, membimbing anak bahkan menjadikan anak-anak mereka menjadi anak-anak yang lebih berhasil dan lebih baik dari orang tuanya. Para *single parent* menginginkan anak-anak mereka menjadi anak-anak yang lebih mandiri dan dewasa dalam menghadapi segala permasalahan hidup karena dengan berpisahnya orang tua mereka, mereka telah dididik untuk hidup lebih mandiri dan dewasa

dengan menerima kenyataan bahwa orang-orang yang di sayangi harus hidup terpisah karena keadaan. Mereka harus bisa nrimo dengan keputusan orang tua mereka untuk berpisah dan mereka tidak boleh menyalahkan siapapun atau bahkan menyalahkan orang tua mereka sendiri karena meskipun orang tua mereka sudah tidak hidup berdampingan lagi, mereka tetap mempunyai orang tua yang sampai kapanpun tetap menjadi orang tua mereka yang harus di hormati dan di sayangi selamanya.

Dengan pola asuh demokratis, anak akan tumbuh menjadi pribadi yang mandiri dan lebih dewasa dalam menghadapi segala permasalahan hidup.

Namun ada juga *single parent* yang menggunakan pola asuh *laissez fire* seperti yang di lakukan oleh *single parent* Ibu Rusminah. Ibu Rusminah melakukan atau menerapkan metode tersebut karena beliau sendiri tidak dapat mengawasi anaknya setiap hari dikarenakan harus bekerja seharian penuh. Beliau berusaha selalu memenuhi segala keinginan anaknya karena rasa sayang yang berlebihan dan beranggapan bahwa yang terpenting dalam hidupnya adalah membahagiakan anaknya yaitu dengan cara memenuhi segala permintaannya.

Shihab dalam tafsir dan penjelasan atas QS. At-Tahrim ayat 6¹¹⁰ menyebutkan bahwa pendidikan dan dakwah harus bermula dari

¹¹⁰ Terjemahan: “Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu., penjaganya malaikat-malaikat

rumah. Kedua orangtualah yang bertanggung jawab terhadap anak-anak dan pasangan masing-masing sebagaimana masing-masing bertanggung jawab atas perilakunya. Hal tersebut berarti bahwa seorang ayah dan ibu tidak cukup hanya memenuhi kebutuhan fisik keluarga, tetapi juga kebutuhan psikis (immaterial).¹¹¹

Senada dengan Shihab, Rahman menyebutkan bahwa orangtua wajib memberikan pendidikan yang baik dan religius, serta melatih anak agar berperilaku yang baik dan sopan, di mana hal tersebut wajib diajarkan tanpa memandang jenis kelamin anak. Lebih lanjut lagi, jenis pendidikan yang harus diberikan kepada anak untuk pertama kalinya adalah pendidikan agama, sebab orangtua memikul tanggung jawab besar untuk membentuk anak sesuai fitrahnya.¹¹² Hal ini sesuai dengan QS. Ar-Rum ayat 30:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا
لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ
لَا يَعْلَمُونَ ۝۳۰

Terjemahan:

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah., (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus., tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.¹¹³

yang kasar dan keras yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”. Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim...*, h. 820.

¹¹¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah... (Volume 14)*, h. 327.

¹¹² Afzalur Rahman, *Ensiklopedi Muhammad SAW...*, h. 105-106.

¹¹³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim...*, h. 574.

Pendidikan agama yang diberikan orangtua sejak dini merupakan langkah awal orangtua (ibu) dalam membentuk akhlak anak. Melalui pendidikan agama pula, perilaku dan akhlak anak akan terarah sesuai dengan ajaran dan norma-norma agama. Sebab, Islam telah memberi pedoman secara jelas bagi pemeluknya bagaimana fitrah sebagai manusia.

b. Pola asuh *single parent* cerai mati

Berdasar informasi yang di dapat dari para subyek penelitian (responden) , *single parent* cerai hidup lebih banyak menggunakan pola asuh *Laisser fire* yang memberikan kebebasan kepada anak-anaknya. Mereka menggunakan pola asuh seperti itu karena ungkapan sayang kepada anak yang tak ingin melihat anaknya ikut terpuruk dengan kehilangan ayahnya. Sehingga para *single parent* selalu berusaha memenuhi segala keinginan anaknya agar anak-anak mereka tidak protes dan bersedih dengan keadaan yang terjadi di dalam keluarganya yang sudah menjadi takdir dari Nya. Orang tua cenderung memanjakan anak-anak sehingga anak-anak akan tumbuh menjadi pribadi yang manja tidak mandiri dan dewasa.

Alasan mengapa para *single parent* cerai mati lebih banyak menggunakan pola asuh *laisser fire* adalah karena rasa kehilangan yang sangat atas kepergian suami dan ayah dari anak-anaknya, mengakibatkan rasa sayang yang berlebih pada anak-anak mereka sehingga mereka takut akan kehilangan lagi. Ungkapan rasa tersebut tercermin pada sikap dan

perilaku sang ibu kepada anaknya dengan memberikan kebebasan yang berlebihan dalam segala hal dengan maksud anak tidak merasakan kesedihan ataupun rasa tidak nyaman atas sikap orangtuanya.

Rasa sayang yang berlebihan tersebut yang menyebabkan orangtua menjadi bersikap memanjakan dan menuruti segala kemauan anak. Anak semakin terlena dengan perlakuan tersebut sehingga menyebabkan anak menjadi mempunyai sifat “harus”. Harus di turuti, harus di dengarkan dan harus tidak boleh tidak. Orangtuapun dengan rasa sayang yang berlebihan akhirnya selalu menuruti segala kemauan anak. Hal tersebut dapat mengakibatkan anak menjadi tidak mandiri bahkan menjadi manja

2. Perbedaan Pola Asuh *Single Parent* Cerai Hidup Dengan Pola Asuh *Single Parent* Cerai Mati

Setelah mengetahui pola asuh yang di gunakan oleh para *single parent* maka perbedaan apa saja yang membedakan keduanya dalam menerapkan pola asuh masing masing.

a. *Single parent* cerai hidup

Menggunakan pola asuh demokratis, metode pembiasaan dan metode keteladanan. Mencetak generasi yang lebih mandiri dan dewasa dalam menghadapi permasalahan hidupnya. Kebiasaan musyawarah untuk mufakat sudah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga anak tidak akan semaunya dalam setiap keinginannya. Anak akan lebih berfikir lebih matang dalam mensikapi setiap permasalahan hidupnya.

Di dalam masyarakat anak selalu mempunyai banyak teman, karena sifatnya yang tidak egois, tidak mementingkan kepentingan pribadi. Anak akan tumbuh berkembang di masyarakat menjadi figur yang banyak teman dan mempunyai sifat yang supel (mudah bergaul)

b. *Single parent* cerai mati

Menggunakan metode *Laisser Fire* yang mencetak anak menjadi anak yang kurang mandiri dan manja. Setiap keinginannya harus dituruti oleh orangtunya, tidak bisa menerima keadaan hidupnya dan anak cenderung menjadi pribadi yang egois. Mementingkan kepentingan dirinya sendiri tanpa memikirkan orang lain. Ini akan merugikan anak itu sendiri di samping orangtua yang harus selalu menuruti segala kemauannya. Orangtua berusaha membahagiakan anak namun anak sendiri belum bisa menghargai orangtua dengan sikap yang baik.

Di masyarakat, anak cenderung kurang bisa beradaptasi dengan lingkungan sekitar, anak akan memilih-milih teman yang pantas bergaul dengannya, anak kurang bisa bermasyarakat dan cenderung temperamental. Allah menerangkan dalam Qs. An-Nisa'[4]:6

وَابْتَلُوا الْيَتَامَىٰ حَتَّىٰ إِذَا بَلَغُوا النِّكَاحَ فَإِنْ ءَانَسْتُمْ مِّنْهُمْ رُّشْدًا

فَادْفَعُوا إِلَيْهِمْ أَمْوَالَهُمْ ۖ وَلَا تَأْكُلُوهَا إِسْرَافًا وَبِدَارًا أَن يَكْبَرُوا ۗ

وَمَنْ كَانَ غَنِيًّا فَلْيَسْتَعْفِفْ ۖ وَمَنْ كَانَ فَقِيرًا فَلْيَأْكُلْ

بِالْمَعْرُوفِ فَإِذَا دَفَعْتُمْ إِلَيْهِمْ أَمْوَالَهُمْ فَأَشْهَدُوا عَلَيْهِمْ وَكَفَىٰ

بِاللَّهِ حَسِيبًا ۝

“Ujilah anak-anak yatim bila mereka telah sampai umur dewasa, jika kamu mengetahui mereka itu sudah pandai mengurus hartanya, hendaklah kamu serahkan harta mereka kepada mereka....” (Qs. An-Nisa’[4]:6

Dari ayat di atas, kita memperoleh petunjuk bahwa Allah pun menggunakan asas pengujian untuk mengukur keimanan hambanya. Pengujian ini dilakukan dari yang ringan sampai yang paling berat. Ujian ini pun diperintahkan Allah untuk dilakukan terhadap anak yatim yang beranjak dewasa. Mereka diuji kemampuan intelegensi dan keterampilannya, agar dapat diketahui kemampuannya dalam mengelola harta kekayaan yang diwarisi dari orangtuanya.

Pengujian kemampuan dan keterampilan yang menjadi asas dalam pendidikan Islam merupakan hal yang sejalan dengan fitrah dan sunatullah. Artinya, Allah telah menciptakan manusia dengan kemampuan yang berbeda-beda, sehingga di perlukan pengujian untuk mengetahui apakah seseorang memenuhi syarat untuk menerima suatu tugas atau memahami apa yang telah di ajarkan kepadanya atau tidak. Dengan pengujian ini dapat diketahui seberapa jauh hasil yang diperoleh

oleh pihak yang di uji (*single parent*), sehingga dapat di ketahui tingkat kemampuan dan keterampilannya secara benar.¹¹⁴

Seorang *single parent* diberi ujian oleh Allah dengan kehilangan suaminya, kemudian di beri tanggung jawab untuk mendidik dan membimbing anak-anak nya yang sudah menjadi yatim. Pola asuh yang benar harus di terapkan dalam mendidik anak sesuai kondisi dan situasi yang ada agar di peroleh hasil yang di kehendaki. Di sinilah Allah menguji iman kita dengan ujian yang tidak mudah namun akan semakin meningkatkan ketegaran hati dan keimanan kita kepada Nya.¹¹⁵

Sesuai firman Allah dalam Qs. Al-A'raf[7]:177-178

سَاءَ مَثَلًا الْقَوْمُ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا وَأَنْفُسَهُمْ كَانُوا يَظْلِمُونَ

۱۷۷ مَنْ يَهْدِ اللَّهُ فَهُوَ الْمُهْتَدَىٰ وَمَنْ يُضِلِّ فَأُولَٰئِكَ هُمُ

الْخَاسِرُونَ ۱۷۸

177. Amat buruklah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami dan kepada diri mereka sendirilah mereka berbuat zalim.

178. Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, Maka Dialah yang mendapat petunjuk; dan Barangsiapa yang disesatkan Allah, Maka merekalah orang-orang yang merugi.

¹¹⁴ Muhammad Thalib, *Kiat dan Seni Mendidik anak...*, h. 97-98

¹¹⁵ Muhammad Thalib, *Kiat dan seni Mendidik anak...*,h.42

Disesatkan Allah berarti bahwa orang itu sesat berhubung keingkarannya dan tidak mau memahami petunjuk-petunjuk Allah. Dalam ayat ini, karena mereka itu ingkar dan tidak mau memahami apa sebabnya Allah menjadikan nyamuk sebagai perumpamaan, Maka mereka itu menjadi sesat.

Dalam hadist yang di riwayatkan Bukhari: “Sungguh Allah mencintai kelemah lembut dalam segala urusan”. Setiap orangtua pasti mendambakan anaknya berbakti kepada dirinya. Bagaimana cara menjadikan anak berbakti, memuliakan dan menyenangkan hati orangtua ? Siapakah yang bertanggung jawab mendidik anak-anak untuk menjadi anak yang berbakti kepada orangtuanya (ibu)? Rasulullah menjelaskan bahwa orang tua yang mau mendidik anak-anak nya untuk menjadi anak yang berbakti kepada orang tua akan mendapat rahmat dari Allah. Perilaku orangtua akan terpantul pada kelakuan anak-anaknya. Jika orang tua memperlakukan anak-anak dengan baik dalam syariat Allah, mereka akan menjadi anak yang berbakti kepada orang tuanya. Sebaliknya, jika orang tua salah dalam mendidik anak-anaknya, maka janganlah berharap anak-anak akan berbakti kepadanya.¹¹⁶

¹¹⁶ Muhammad Thali, *Ensiklopedia Keluarga Sakinah, Menjadi orangtua pemandu surga...*h.53-54.

3. Faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh *Single Parent* Cerai Hidup Dengan Pola Asuh *Single Parent* Cerai Mati

Dalam menerapkan pola asuh para *single parent* tentu terdapat faktor yang mempengaruhi. Adapun faktor tersebut adalah:

a. Faktor ekonomi

Setelah menjadi *single parent* tentu harus bisa berperan ganda dalam kehidupan sehari-harinya. Selain menjadi ibu, yang tugasnya adalah mendidik dan membimbing anak, seorang *single parent* (ibu) juga harus bisa mencari nafkah sendiri untuk membiayai kebutuhan sehari-hari. Apalagi jika anak-anak mereka masih sekolah, tentu sangat banyak membutuhkan biaya. Dan tidak sedikit, mantan suaminya lepas tangan atau lari dari tanggung jawab, sehingga setelah perpisahan seakan-akan sang ayah bebas dari tanggung jawab, lari dari tugasnya sebagai ayah, dan seakan-akan anak adalah tanggung jawab ibu. Bahkan banyak juga terjadi, orang tua (ayah) cepat menikah, dengan begitu akan semakin mempersempit ruang untuk berkomunikasi dan rasa tanggung jawab dari ayah akan hilang. Seperti yang dialami oleh *single parent* Ibu Ria Dwi dan Ibu Karmini yang harus membiayai 2 buah hatinya yang masih sekolah dengan hasil jerih payahnya sendiri tanpa bantuan dari sang ayah yang sudah menikah lagi.

Oleh karena itu faktor ekonomi sangat berpengaruh terhadap pola asuh *single parent* (ibu) dalam membimbing anak-anaknya menjadi anak yang sukses.

b. Faktor Pendidikan Orang Tua

Data di lapangan menunjukkan bahwa ibu yang berlatar belakang pendidikan Islam mempunyai pengetahuan yang lebih di banding dengan ibu yang berpendidikan umum. Seperti halnya Ibu Ria Dwi yang pernah belajar di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dan Ibu Karmini yang bersekolah di instansi Muhammadiyah. Pemahaman dua subyek penelitian (responden) tersebut mengenai pola asuh terhadap pendidikan anak-anak mereka tentu berbeda , mereka lebih mementingkan membimbing anak dengan hal keagamaan, tidak semata-mata hal keduniawian namun hal-hal yang akan membawa anak-anak menuju bahagia dunia akherat.

c. Faktor Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat sekitar sangat berpengaruh dalam menerapkan pola asuh yang sesuai untuk anak-anak. Apakah lingkungan mensupport atau tidak, kita harus jeli mensikapinya. Seperti salah satu subyek penelitian (responden) yang mengatakan bahwa setelah perceraian terjadi maka masyarakat banyak yang mencibir dan bahkan memojokkannya. Namun ada juga subyek penelitian (responden) yang mengatakan bahwa lingkungan masyarakat mau mengerti dengan keadaanya bahkan mau men-supportnya. Oleh karena itu, faktor lingkungan sangat berpengaruh terhadap pola asuh *single parent*.

d. Faktor Karakteristik Anak

Ada salah satu subyek penelitian (responden) yang mengatakan bahwa, karakter anaknya tidak sama, meskipun saudara kandung namun sifat dan tingkah laku anaknya tidaklah sama. Anak yang satu mempunyai sifat pendiam dan cenderung tertutup sedangkan anak yang lain cenderung menuntut dan semaunya. Untuk itu orang tua harus pintar dalam menilai dan memahami karakter sifat anak-anaknya, sehingga dalam menerapkan pola asuh tidak salah.

e. Faktor Waktu dan Komunikasi

Waktu kebersamaan dengan anak sangatlah penting, karena dengan kebersamaan anak-anak dalam setiap aktifitasnya tentu akan lebih bisa mengontrol tingkah laku dan perilaku anak. Jika waktu kurang dalam kebersamaan anak maka hendaknya komunikasi tetap dilakukan orang tua meskipun anak tidak sedang bersama orang tua, setidaknya orang tua tahu keberadaan anak dimana dan dengan siapa sedang apa. Hal tersebut sangat berperan penting dalam mengontrol setiap kegiatan anak di luar rumah .